

Kajian Fungsi RTH sebagai Ruang Interaksi Sosial Pasca Pandemi

Studi Kasus: Taman Denggung, Sleman, DIY

Eka Daffa Sadewa

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Design,
Universitas Kristen Duta Wacana
61210695@students.ukdw.ac.id

Patricia Pahlevi Noviandri

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
patriciapahlevi@staff.ukdw.ac.id

Sita Yuliasuti Amijaya

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti membutuhkan interaksi untuk hidup. Tanpa interaksi mustahil rasanya manusia itu dapat hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pandemi covid-19 yang terjadi hingga saat ini, banyak mengubah cara manusia menjalani kehidupan. Salah satu hal yang berubah dan beradaptasi adalah cara untuk berinteraksi sosial. Pada era pasca pandemi seperti sekarang, interaksi sosial banyak dilakukan pada area hijau terbuka karena adanya rasa aman dari Covid-19. Ruang terbuka hijau perlu dirancang secara fleksibel dengan peluang kegiatan lain yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Metode kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu kecukupan fungsi RTH sebagai ruang interaksi sosial di masa pandemi melalui kasus dari Taman Denggung, Kab. Sleman, D.I.Y. Hasil penelitian ini yaitu Taman Denggung perlu menambahkan inovasi desain RTH yang berfokus pada manfaat RTH secara utuh sekaligus manfaat RTH sebagai area terapeutik yang beradaptasi dari masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Ruang terbuka hijau, Interaksi sosial, Pasca Pandemi, Taman Denggung

PENDAHULUAN

Menurut data yang dimuat pada sejarah singkat Daerah Istimewa Yogyakarta yang diunggah oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, Yogyakarta dikenal dengan miniatur Indonesia dikarenakan banyaknya pelajar dan mahasiswa yang datang untuk menuntut ilmu dan berinteraksi pada kota ini. Yogyakarta juga merupakan kota dengan tujuan wisata terbesar nomor dua setelah Bali. Dengan banyaknya pendatang, wisatawan dan mahasiswa dari penjuru Indonesia sehingga dapat dipastikan Yogyakarta memiliki interaksi sosial yang beragam.

Kehadiran Pandemi covid-19 sudah meninggalkan banyak perubahan yang harus dijalani dengan pola yang baru. Interaksi sosial merupakan salah satu dari banyaknya hal yang berubah setelah pandemi. Pada awal pandemi, banyak dari ruang publik yang ditutup dan dibatasi agar mengurangi interaksi dan penyebaran virus. Saat ini dengan kasus yang sudah menurun dan banyaknya masyarakat yang sudah memulai kebiasaan *new normal* membuat ruang-ruang publik dibuka dan dipergunakan kembali. Selama pandemi, masyarakat seolah dibuat semakin sadar akan pentingnya lingkungan dan kesehatan bersama. Menurut Berg (2017), Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan tidak hanya sekedar melihat tetapi perlu mendapatkan pengalaman *multisensory* secara penuh sehingga manfaat ruang hijau untuk Kesehatan yang dikenal sebagai Green Prescriptions (resep hijau).

Selama pandemik, banyaknya pasien dan layanan Kesehatan yang kurang, terdapat negara yang mengenalkan Green Prescription kepada pasien (<https://www.kompasiana.com/tisaaktasaskia9711/60700becd541df47c4095322/urgensi-pembangunan-ruang-terbuka-hijau-rth-pasca-pandemi-covid-19-di-kawasan-perkotaan?page=all#section1> diakses 2 Agustus 2022.). Hubungan antara RTH dengan Kesehatan menjadi perhatian dalam penelitian ini sehingga memunculkan pertanyaan dalam penelitiannya yaitu bagaimana Taman Denggung mencukupi kebutuhan aktivitas ruang luar pasca pandemi? Seperti apakah interaksi sosial yang terjadi di Taman Denggung di masa pasca pandemi ini? Penelitian ini dapat mengetahui fungsi RTH sebagai ruang interaksi sosial saat masa pasca pandemi dengan mempelajari ruang dan interaksi sosial yang terjadi di Taman Denggung, Sleman, D.I.Y.

TINJAUAN TEORI

Ruang Terbuka Hijau

Pembangunan kota dapat berpengaruh terhadap terjadinya penurunan kualitas dan kondisi ekologis lingkungan perkotaan. Keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) sangat diperlukan guna mengembalikan dan menaikkan kualitas lingkungan di daerah perkotaan. Keberadaan RTH pada wilayah perkotaan sangat bermanfaat baik dari segi ekologis, estetis dan ekonomis. Pemerintah sebagai penyedia RTH sudah sepatutnya menjamin ketersediaan RTH guna mawadahi dan memberikan ruang interaksi sosial yang terjadi di masyarakat (Wamaer et al., 2016). Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi guna mendukung manfaat ekologis, sosial budaya, dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya (Dwiyanto, 2009).

Berdasarkan pengertian diatas, sekilas dapat dipahami bahwa ruang terbuka hijau adalah ruang yang tidak didirikan bangunan yang dapat mendukung dan menunjang aktivitas masyarakat dari berbagai aspek. Namun tujuan utama akan adanya ruang terbuka hijau adalah adanya kebutuhan akan ruang dan tempat bertemu akan kegiatan umum di ruang terbuka. Ruang terbuka, ruang terbuka hijau (RTH), ruang publik memiliki arti yang hampir sama, yaitu ruang yang digunakan sebagai wadah kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok organisme lain untuk kehidupan dan perkembangan yang berkelanjutan (Santoso & Hidayah, 2012).

Dalam hal ini ruang terbuka hijau dapat berupa trotoar, lapangan dan daerah hijau lainnya. Ruang terbuka hijau sudah pasti memberikan banyak manfaat bagi masyarakat luas. Ruang terbuka hijau yang baik tentunya harus dapat memwadahi kegiatan masyarakat, memberikan rasa aman, memiliki daya tarik, interaktif serta ramah terhadap semua kalangan masyarakat. Mengingat beragamnya masyarakat yang datang ke RTH mulai dari remaja, pemuda - pemudi, orang tua muda dengan anak nya, juga lansia.

Melalui teori manfaat ruang publik oleh Carr, dkk (1992) Taman kota berperan maksimal dan memiliki manfaat jika didapati lima poin unsur berikut (1) *Comfort*, merupakan unsur kenyamanan atas kebutuhan fisik melalui fasilitas untuk beristirahat; (2) *Relaxation*, merupakan kenyamanan yang didapatkan dari suasana yang menenangkan tubuh; (3) *Passive engagement with the environment*, merupakan unsur dimana masyarakat dibiarkan untuk melihat/mengobservasi orang lain yang melakukan kegiatan di lokasi; (4) *Active engagement*, merupakan unsur kegiatan yang bersifat aktif dimana orang akan mengalami tantangan fisik pada ruang; (5) *Discovery*, merupakan unsur kegiatan yang bersifat atraktif yang memberikan pengalaman baru (Carmona et al., 2008; Memarovic et al., 2012).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *con* atau *cum* artinya bersama-sama, *tango* artinya sentuh, jadi arti harafiahnya adalah menyentuh bersama. Interaksi sosial adalah proses di mana seorang individu dikaitkan dengan seorang individu, seorang individu dikaitkan dengan suatu kelompok, atau suatu kelompok dikaitkan dengan suatu kelompok (Moh Fahri et al., 2019). Aspek perilaku menyangkut interaksi sosial antar pengguna. Interaksi ini sendiri sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu (Hantono, 2019).

Mengacu pada penjelasan diatas, interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial. Yang artinya perlu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan setiap orang yang terlibat berperan aktif. Interaksi tidak hanya hubungan antar partisipan, tapi saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Interaksi sosial dapat dilihat sebagai proses sosial yang mengarahkan diri sendiri kepada orang lain dan menanggapi pernyataan dan tindakan orang lain. Interaksi sosial dapat dikatakan sebagai kebutuhan dasar manusia, kebutuhan akan berinteraksi dan kebutuhan akan proses sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan aktivitasnya tanpa partisipasi orang lain. Karna itu pula, interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh seorang individu manusia untuk hidup beraktivitas dan memenuhi kebutuhannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah cara penelitian dengan memaparkan data-data yang bersifat naratif atau deskriptif (Saraswati, 2022). Metode ini dipilih karena merupakan metode efektif dalam melihat data empirik yang terjadi di Taman Dunggung. Pengambilan data dilakukan

dengan pengamatan lapangan dan wawancara dilakukan selama dua hari berbeda pada siang, sore, hingga malam hari. Responden wawancara yaitu pengunjung dan penjual makanan di Taman Denggung.

Menurut kajian teori yang ada, variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Teori	Parameter	Variabel
Manfaat RTH (Carr, 1992)	RTH	Kenyamanan
		Relaksasi (Kesehatan)
		Fasilitas
	Interaksi Sosial	Jarak
		Kegiatan

PEMBAHASAN

Ruang terbuka hijau Taman Denggung merupakan salah satu ruang publik yang dipergunakan sebagai ruang interaksi sosial yang terletak di kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Taman Denggung memiliki luas $\pm 22,500 \text{ m}^2$ atau $\pm 2,2 \text{ ha}$ yang berada di kawasan strategis karena berada di pinggir barat jalan utama yang menghubungkan Kota Yogyakarta dan Kota Magelang hal ini membuat banyak pengendara yang melewati taman ini sengaja mampir maupun terkadang menyempatkan waktu untuk berhenti sejenak. Taman Denggung berbatasan langsung dengan gedung Perpustakaan Kabupaten Sleman di sebelah barat dan pusat perbelanjaan Sleman City Hall disebelah timur.



Gambar 1. Gambaran umum Taman Denggung (sumber: Peneliti, 2022)

Taman Denggung menarik perhatian masyarakat Sleman dan sekitarnya. Taman Denggung merupakan salah satu taman yang setiap hari dikunjungi banyak orang, terutama pada sore hari. Taman Denggung memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti taman bermain ramah anak, lintasan lari, bangku, pondok internet, skate park, mushola, toilet umum ramah anak. Taman Denggung memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal fasilitas. Kelebihannya yang menjadi daya tarik masyarakat untuk ke Taman Denggung antara lain lokasi yang terletak tidak jauh dari pemukiman warga dan memiliki akses pedestrian ke arah barat saja, memiliki berbagai fasilitas pendukung yang baik, interaktif dan ramah anak, lokasi strategis karena terletak dekat dengan pusat pemerintahan dan perbelanjaan, terdapat area teduh yang dapat melindungi dari panas matahari, terintegrasi dengan angkutan umum.

Sedangkan beberapa hal perlu diperbaiki di Taman Denggung seperti tidak tersedianya tempat untuk pedagang kaki lima, kurangnya tong sampah dibagian

utara taman, tepat dimana para pedagang kaki lima berjualan, masih ditemukan beberapa titik bagian taman yang tidak terawat, kekurangan daya tarik masyarakat untuk datang, dan tidak adanya pagar pelindung dan pembatas antara area *skatepark* dan lintasan lari.

Dari kelima poin unsur manfaat RTH, Taman Deggung memenuhi manfaat 1, 2 dan 3 sedangkan untuk unsur manfaat ke 4 dan 5 masih perlu ditingkatkan inovasinya sehingga Taman Deggung memiliki manfaat sebagai ruang publik secara utuh. Taman Deggung sudah dapat membuat masyarakat yang datang berkunjung merasakan kenyamanan, keamanan dan memiliki sarana yang interaktif. Tiga dari lima pengunjung yang ditemui pada Taman Deggung setuju dengan argumen tersebut. Aktivitas yang terjadi pada area Taman Deggung dapat dilihat pada gambar 2. Aktivitas yang banyak terjadi pada bagian Utara dari Taman Deggung. Umumnya masyarakat yang berada di Taman Deggung melakukan aktivitas *skateboard*, membeli makanan ringan dan menikmati waktu sore bersama keluarga.



Gambar 2. Aktivitas yang terjadi pada Taman Deggung (sumber: Peneliti, 2022)

Pada masa pasca pandemi ini, kegiatan yang terjadi pada Taman Deggung sudah kembali ramai meskipun belum seramai pada masa sebelum Pandemi. Masyarakat telah memanfaatkan Taman Deggung sebagai ruang interaksi dengan menjaga jarak sosial antara satu komunitas dan komunitas lain berjauhan (gambar 3). Warga yang datang ke Taman Deggung memilih duduk berkelompok tanpa adanya interaksi antar kelompok yang lain.



Gambar 3. Interaksi dan jarak antar komunitas (sumber: Peneliti, 2022)

Taman Danggung sebagai ruang terbuka yang digunakan untuk interaksi sosial masyarakat Sleman dalam berbagai bentuk sehingga hubungan yang erat antara orang dan ruang public akan terbentuk. Namun, dalam hal membangun hubungan ini, Taman Danggung sebagai ruang terbuka yang dapat mengakomodasi kegiatan pasca pandemi perlu diberikan peningkatan kualitas untuk menunjang kesehatan baik Kesehatan fisik maupun mental. Taman Danggung perlu meningkatkan inovasi sebagai ruang publik sekaligus ruang hijau terapeutik yang mampu mencapai 5 manfaat ruang publik berdasarkan Teori Carr sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan baru setelah pandemi.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Taman Danggung merupakan ruang publik yang menjadi ruang interaksi sosial yang tepat untuk masyarakat berinteraksi di masa pasca pandemi. Ruang interaksi berupa ruang terbuka hijau melalui kasus Taman Danggung mampu ditingkatkan untuk memberikan pengalaman baru melalui *active engagement* dan *discovery* yang dapat disinergikan dengan perkembangan teknologi. Perawatan secara berkala untuk taman danggung perlu diperhatikan dan kebersihan taman juga menjadi hal utama yang wajib selalu dijaga. Pengaplikasian prinsip desain juga dibutuhkan agar taman lebih indah secara visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, Agnes. (2017). From Green Space to Green Prescriptions: Challenges and Opportunities for Research and Practice. *Frontiers in Psychology*. 8. 10.3389/fpsyg.2017.00268. diakses tanggal 2 Agustus 2022 melalui https://www.researchgate.net/publication/314088306_From_Green_Space_to_Green_Prescriptions_Challenges_and_Opportunities_for_Research_and_Practice
- Carmona, M., de Magalhaes, C., & Hammond, L. (2008). *Public Space: The Management Dimension* (1st ed.). USA: Routledge.
- Dpad.jogjaprovo.go.id, 1 maret 2018, Sejarah Singkat Daerah Istimewa Yogyakarta, Diakses pada 19 juni 2020, dari <http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/news/view/sejarah-singkat-daerah-istimewa-yogyakarta-1482>
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>

- Kusumaning Wardhani, M. (2018). Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta Sebagai Ruang Terbuka Publik Ditinjau Dari Dimensi Fungsional, Sosial, Dan Visual (Vol. 15, Issue 1).
- Memarovic, N., Langheinrich, M., Alt, F., Elhart, I., Hosio, S., & Rubegni, E. (2012). Using public displays to stimulate passive engagement, active engagement, and discovery in Public spaces. *ACM International Conference Proceeding Series*, 55–64. <https://doi.org/10.1145/2421076.2421086>
- Moh Fahri, L., Hery Qusyairi, L. A., & Palapa Nusantara Lombok NTB, S. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390>
- Santoso, B., & Hidayah, R. (2012). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. In *INERSIA* (Vol. 1).
- Saraswati, Titien. (2022). Penelitian Untuk Pemula, Dengan Contoh Cara Menuliskannya. Yogyakarta: K-Media.
- Wamaer, P. Y., Mofu, W. Y., & Peday, H. F. Z. (2016). Ketersediaan Dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkotaan Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Kehutanan Papuasia* 2.